



SEJARAH PERADABAN DAN MASA DEPAN
KESADARAN MANUSIA PADA POSISI ONTOLOGIS
KECERDASAN BUATAN (*ARTIFICIAL INTELLIGENCE*)
DALAM PERSPEKTIF ALQURAN
(Kajian Tafsir Ayat-Ayat Filosofis)

Zulfikar Riza Hariz Pohan¹; Muhd. Nu'man Idris²; Ramli³; Anwar⁴; Jon Paisal⁵

^{1,2}STIT Hamzah Fansuri Subulussalam IAIN Langsa; ^{3,4,5}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

¹zulfikariza@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) saat ini telah dapat ditemukan dengan mudah pada berbagai segi kehidupan manusia mulai dari program komputer, kendaraan dan gawai. Hal ini bagi sebagian orang cukup mengkhawatirkan, namun adapula yang menganggap hal tersebut sebagai sebuah kemajuan peradaban. AI yang awal mulanya hanya berkisar pada kemajuan teknologi industri, kini merangkap sebagai bagian dari pembahasan ontologis, khususnya tema-tema mengenai kesadaran. Kecerdasan yang dimiliki AI dalam mensimulasikan tidak diragukan lagi, terlebih dengan adanya chatbot dan algoritma. Namun, sejak awal kemunculannya, AI selalu dihadapkan dengan konsep kesadaran. Kesadaran adalah hal yang abstrak, sebab diyakini hanya dimiliki oleh manusia. Kesadaran membentuk keimanan yang bersumber dari pengalaman (empiris) manusia. AI memiliki kecerdasan, yang tidak menutup kemungkinan AI juga berpotensi memiliki kesadaran yang sama dengan manusia. AI sendiri dinilai memiliki muatan yang besar dalam peradaban manusia dan masa depan sejarah peradaban manusia. Dalam ayat-ayat Alquran, kehidupan manusia bukanlah simulasi, dan kesadaran merupakan hal yang imateril, dan tidak (belum) bisa ditangkap oleh sains. Sehingga, AI hanya dapat diposisikan sebagai instrumen, yang tidak bisa mencapai status memiliki kesadaran secara ontologis. AI tidaklah bebas nilai, teknologi dalam sejarah seringkali dipergunakan untuk menindas manusia dan AI dianggap berpotensi sebagai bencana bagi kemanusiaan. Penelitian ini bersumber dari pendekatan studi kepustakaan dalam mencari data-data terkait kemajuan teknologi dan respon-respon yang mengitarinya. Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan pengetahuan baru dalam hal ilmu-ilmu studi Alquran, sejarah, teknologi dan sains.

Abstract

Artificial intelligence (AI) can now be found easily in various aspects of human life ranging from computer programs, vehicles and devices. This for some people is quite worrying, but there are also those who consider it as an advance of civilization. AI, which initially only revolved around industrial technological advances, now doubles as part of ontological discussions, especially themes of consciousness. The intelligence possessed by AI in simulating is undoubted, especially with the existence of chatbots and algorithms. However, since its inception, AI has always been faced with the concept of consciousness. Consciousness is an abstract thing, because it is believed to be possessed only by humans. AI itself is considered to have a large content in human civilization and the future history of human civilization. In the verses of the Qur'an, human life is not a simulation, and consciousness is immaterial, and cannot be captured by science. Thus, AI can only be positioned as an instrument, which cannot achieve the status of having consciousness ontologically. AI is not value-free, technology in history has often been used to oppress humans and AI is considered potentially

a disaster for humanity. This research is sourced from the literature study approach in finding data related to technological advances and the responses that surround them. This research is expected to be able to contribute new knowledge in terms of Quranic studies, history, technology and science.

Keywords: Artificial Intelligence (AI), Alquran, Ontology, The History of Civilization

A. PENDAHULUAN

Pada 10 Februari 1996, Garry Kasparov sang juara catur dunia pada masa itu beradu catur dengan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) bernama Deep Blue. Hasilnya bisa ditebak, robot bernama Deep Blue mengalahkan Kasparov. Kasparov menyerah pada permainan akhir. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di dalam dunia catur, tetapi juga merambah ke dalam masa kini. Saat ini Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah mampu mengaplikasikan diri secara cepat, memiliki basis pengetahuan yang mapan yang bersumber dari simulasi ilmu pengetahuan yang diprogram oleh manusia sendiri. AI saat ini telah memiliki beragam bentuk, mulai dari algoritma media sosial dalam gawai (*smartphone*) yang kita miliki, aplikasi untuk memperindah foto, aplikasi desain, menggambar, melukis, mengarang aransemen lagu, memecahkan soal matematika, menjawab problem filsafat, sampai membuat puisi. Pertanyaan yang sering dilontarkan pada kemunculan AI adalah, “apakah AI nantinya akan memiliki cara berfikir, cara merasa dan cara mengindra seperti manusia?”.

AI sebagai ciptaan manusia, memiliki potensi yang baik dan merusak. Hal dasar yang harus dipahami bersama adalah bahwa landasan etik harus melekat pada munculnya AI dalam kehidupan manusia. Sehingga, manusia tidak perlu merasa was-was dengan kehadiran AI. Namun, kelahiran AI tidak dibidani oleh para pemuka agama, filsuf dan orang-orang spiritualis, kelahiran AI murni muncul dari kebutuhan industrial (Bibel, 2014). Kebutuhan industrial memang memiliki landasan etik tersendiri namun, landasan tersebut jauh berbeda dengan landasan etis masyarakat banyak pada umumnya. AI diciptakan sebagai alat untuk mempermudah pekerjaan manusia dalam dunia digital. Namun, karena semakin pesatnya kemajuan teknologi informasi dan industri, AI juga dalam perjalanan mencapai puncak pengetahuan yang kini terbukti cukup meresahkan banyak pihak. Maka, status AI secara ontologis menjadi pertanyaan besar yang belum dapat dijawab.

AI/Artificial Intelligence atau Kecerdasan Buatan dianggap cerdas karena mampu mengaplikasikan pengetahuan, mampu mempelajari tingkah polah manusia serta merekam berbagai umpan balik atau respon manusia untuk mereka kembangkan sendiri (Nichols, 2017). Hal tersebut adalah program simulasi yang ada pada AI. Manusia dan AI tentu memiliki perbedaan yang cukup jauh dalam hal merespon secara komunikatif dan emosional. AI memang komunikatif dengan simulasi yang ditetapkan oleh programnya sendiri, sedangkan manusia cenderung dapat mengandalkan sisi emosional dalam berkomunikasi dan merespon keadaan. Dalam hal ini, manusia memiliki kesadaran yang lebih mapan ketimbang AI. AI mampu mencari informasi terbaru mengenai cuaca hari ini, berita politik atau gosip selibritis yang bercerai pagi ini, tetapi hanya manusialah yang memiliki kesadaran untuk memahami apa yang terjadi dan dampak pada kehidupannya sendiri.

Artificial Intelligence (AI) saat ini telah mencapai level yang hampir sempurna. Dalam beberapa aplikasi, AI telah mampu berkomunikasi secara imajinatif dan emosional. Meskipun, hal tersebut belum sesempurna manusia, namun sains memiliki langkah-langkah yang berbeda dalam

mengembangkan temuan-temuannya. Penilaian bahwa AI tidak memiliki kesadaran tidak sepenuhnya benar dan tidak sepenuhnya salah. Banyak kalangan yang menganggap, AI tidak akan pernah menggantikan manusia sebab manusia memiliki pengalaman, cara hidup (*world view*) yang hanya bisa diaplikasikan manusia. AI bisa menghafal teori-teori filsafat Martin Heidegger, namun subjek yang bisa memahami filsafat Heidegger dalam kehidupan hanyalah manusia. Pendapat kedua berargumen bahwa, AI memiliki perasaan meskipun belum matang, kesadaran manusia disimulasikan ke dalam AI. Selain itu, AI saat ini telah mencapai titik yang mencengangkan dengan adanya Sophia, sesosok robot yang memiliki identitas sebagai warganegara Saudi Arabia (Pizzetti, 2019).

Dalam Alquran, kesadaran-akan-diri (*self-consciousness*) berarti sebuah upaya dalam merealisasikan diri manusia (dengan kesadaran) melalui pemeliharaan unsur kemanusiaan yang ada padanya. Selain itu, kesadaran-akan-diri adalah dorongan agar manusia mengaktualisasikan dirinya dengan potensi batin. Kesadaran dalam Islam semestinya diikuti dengan dimensi batin, memahami realitas dan mengimani sifat-sifat keilahianya (Mutahhari, 1986). Konsep tentang kesadaran-akan-diri yang ada dalam Islam memang cenderung mengutamakan aspek spiritual. AI dalam hal ini tidak diciptakan sebagai 'makhluk' spritual. Namun, sebagai 'makhluk' yang memiliki kecerdasan, AI memang hanya memerlukan 'pikiran', yang meskipun bersumber dari proses digital. Sebab, dalam masa depan kemanusiaan, segala yang ada dinilai hanyalah dunia fisik. Tentunya, konsep segala-yang-ada-hanyalah-yang-fisik berlawanan dengan pandangan agama teistik, tentang alam ghaib atau aspek-aspek esoterik. Hubungan antara AI dan dunia fisik tidak bisa dipisahkan. Kesadaran manusia sendiri tidak hanya bisa mengandalkan dunia imaterial, bahkan muncul kesan bahwa dunia materi juga memunculkan kesadaran pada manusia. Jika demikian, maka AI dapat dinilai absah memiliki kesadaran spiritual dan emosional, jika hari ini hal itu belum terlihat, maka siapa yang tahu apa yang akan terjadi esok hari, saat sains semakin mengoreksi dan memperlebar dirinya.

Penelitian ini berdasar pada tema-tema studi Alquran yang hendak melihat diskursus kemajuan teknologi digital dan industri secara komprehensif dalam kerangka sejarah peradaban manusia. Dasar dari metodologi dalam studi ini adalah studi kepustakaan (*library research*) (Zed, 2004). Dalam menganalisis hal tersebut, studi ini melalui berbagai pendekatan filsafat mengenai kecerdasan buatan, sejarah sosial manusia, dan berbagai spekulasi di masa depan. Untuk lebih secara komprehensif dalam pelaksanaannya, studi ini menganalisis data dari sumber-sumber kepustakaan, yang mana dapat berupa data-data seperti buku, artikel, media masa, data- data statistik dan lain sebagainya.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Kesadaran-Diri Dalam Alquran

Dalam sejarah peradaban manusia, kesadaran merupakan hal yang paling didambakan, dengan kesadaran manusia membentuk tatanan sosial hukum, ilmu-ilmu pemahaman agama dan ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Dalam sejarah filsafat Islam, kesadaran mengambil tempat yang cukup spesifik, bahkan hal ini mendapatkan legitimasi dari Alquran. Dalam Alquran, kesadaran diri merupakan bentuk realisasi manusia terhadap kesejatiannya sendiri dalam memelihara dan batin dan diri secara materil. Jika diperas, dalam sejarah pemikiran Islam, kesadaran dapat dibagi menjadi tiga level, yaitu ;

i. Kesadaran Natural (bawaan)

Manusia memang terlahir dengan kesadaran bawaan. Kesadaran dalam bentuk ini adalah

kesadaran yang paling awal bagi seorang manusia. Ia merupakan naluri untuk melakukan sesuatu yang dilandasi oleh insting manusia, sehingga kesadaran ini tidak termasuk sebagai kegiatan berfikir dan pengetahuan (Mutahhari, 1986). Kesadaran natural bawaan ini adalah kesadaran akan realitas manusia yang biasa disebut sebagai ego. Pengetahuan manusia tentang ego adalah berbentuk kesadaran dari aktivitas internal yang direalisasikan. Kesadaran ini berdasarkan pada ayat Alquran di surah al-Mu'minun ayat 14: “*Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik*”.

Ayat ke-14 dari surah al-Mu'minun menjelaskan tentang proses penciptaan manusia, selanjutnya ditutup dengan kalimat “*kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain.*” مَثَّ أُنْشَأْنِهِمْ خَلَقَ أَخْرَجَهُنَّ. Ayat ini mengacu pada bentuk fakta bahwa materi penciptaan manusia secara berangsur dan ‘tidak sadar’ bermetamorfosis membentuk esensi spiritual yang sadar akan kedirian. Tuhan memberikan kekuatan, penginderaan, pengetahuan esensi bawaan yang mampu merekognisi diri (egois).

ii. Kesadaran-diri Universal

Kesadaran ini berangkat dari cara manusia memahami dunia dengan pertanyaan-pertanyaan ontologis seperti tentang apa tujuan hidup manusia, darimana manusia berasal, apa makna kehidupan dan lain sebagainya. Dari pertanyaan demikian, manusia menyadari bahwa ia adalah bagian yang aktif dari dunia, dari realitas. Di sisi lain, kesadaran ini membentuk persepsi kemandirian pada manusia. Namun, demikian kesadaran ini juga memberikan pengarahannya bahwa manusia tidak muncul dengan sendirinya (independen), pun tidak bisa hidup sendiri.

Kesadaran ini satu tingkat di atas kesadaran-diri bawaan (natural). Sehingga, kesadaran ini beposisi sebagai alat kepekaan manusia pada lingkungan dan kehidupan yang ia jalani. Kesadaran ini membentuk berbagai disiplin ilmu, membangun diskursus pengetahuan dan melahirkan tabiat-tabiat manusia atas persepsinya terhadap dunia. Kesadaran-diri universal, meskipun bukan kesadaran manusia yang tertinggi tapi memiliki potensi yang cukup berpengaruh dalam peradaban manusia.

Dalam sejarah peradaban manusia, kesadaran-diri universal inilah yang menjadi acuan dalam menentukan arah kehidupan manusia. Manusia membentuk tata sosial, adat, budaya, hukum dan berbagai jurisprudensi melalui pemaknaan pada kesadaran universal (George Murdock, 1965). Kesadaran ini yang membuat eksistensi manusia di dalam kehidupan untuk mencari arti. Ada berbagai ayat Alquran yang menjelaskan tentang kesadaran-diri universal ini, ayat-ayat yang menerangkan pada realitas kehidupan di dunia dan perbandingannya dengan hidup setelah kematian. Kesadaran-diri universal yang paling puncak adalah menyadari tujuan dari kehidupan, manusia yang tidak memiliki tujuan kehidupan adalah manusia yang tidak memiliki kesadaran. Oleh karenanya, tujuan kehidupan yang dijelaskan dalam Alquran selalu berorientasi pada kehidupan setelah kematian. Dalam surah Al-An'am ayat 2 yang berredaksi “*Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)*” adalah bentuk dari kesadaran-diri universal mengenai tujuan kehidupan manusia. Begitupula dalam surah Ar-Rum ayat ke-40, “*Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu*

sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha Sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.” Ayat-ayat tersebut memang sedang membicarakan mengenai kehidupan setelah kematian sebagai bagian dari kesadaran universal manusia dari pertanyaan tentang mengapa manusia dilahirkan, mengapa manusia masih bisa hidup sampai hari ini, lalu apa yang akan terjadi setelah kematian.

iii. Kesadaran-diri Batin

Secara esoterik, manusia juga memiliki kesadaran, kesadaran tersebut disebut sebagai kesadaran-diri mistik (*mystic self-consciousness*). Kesadaran diri esoterik adalah pengetahuan manusia tentang kedirian manusia serta relasinya dengan Tuhan. Kesadaran ini memiliki level kesadaran yang paling atas. Kesadaran ini tidak berjalan satu arah, melainkan melalui dua arah dengan tujuan yang berbeda, artinya, hubungan batin ini mengandalkan hubungan lain pada entitas selain diri manusia tersebut. Entitas yang berhubungan dalam membentuk kesadaran ini adalah roh, spirit, Tuhan dan lain sebagainya. Kesadaran batin ini menimbulkan adanya hubungan batin antara yang terbatas dan yang absolut. Dalam tradisi Islam, kesadaran diri kebatinan ini dipraktikkan dalam paradigma sufisme. Jalan dari kesadaran ini bisa berbentuk berbeda-beda, salah satunya adalah jalan penderitaan. Penderitaan adalah cara sufi untuk menghidupkan kesadaran batin melalui kebutuhan-kebutuhan spiritual. Jika penderitaan fisik dapat diobati dengan pil, suntik, insulin dan lain sebagainya, penderitaan batin manusia dapat disembuhkan dengan kesadaran mistik/batin (Mutahhari, 1986).

Penderitaan seorang sufi atau mistikus merubah kebutuhan yang hadir secara alami melalui rasa cinta, rasa takut, berserah diri yang memuncak dan hanya bisa terjawab dengan menyentuk dimensi kesadaran eksistensial manusia yang bersumber dari Tuhan (Schimmel, 1994). Pengalaman batin tersebut adalah pengalaman empirik, ia hanya bisa dibuktikan melalui pengalaman batin dan kesadaran tersebut tidak dapat diukur secara saintifik. Dalam peradaban Islam, pengetahuan yang bersumber dari pengalaman dan kesadaran batin yang demikian disebut sebagai paradigma *irfani*.

Seorang sufi selalu mempercayai bahwa puncak kesadaran diri manusia adalah tercapainya pengetahuan manusia mengenai Tuhan. Kesadaran, sebagaimana dijelaskan di muka oleh para filsuf disebut sebagai ego. Ego dalam tradisi esoterisme Islam bisa berbentuk roh, jiwa manusia ataupun aspek-aspek yang menentukan eksistensi manusia. Dengan kata lain, ego yang sebenar-benar ego adalah Allah. Untuk mengetahui ego (Tuhan), jalan yang harus ditempuh adalah bagaimana cara menegenali diri manusia itu sendiri (Hadi, Abdul WM, 2001).

Oleh karenanya, menurut kesadaran yang dilandasi mistisisme, kehidupan hanyalah manifestasi dari ego dan diri manusia. Ego yang sebenarnya adalah Tuhan itu sendiri. Ketika manusia melalui kesadarannya sendiri mampu meniadakan dirinya dan mengeliminasi faktor-faktor yang menentukan dirinya sendiri, sehingga tidak ada yang tersisa bagi dirinya sendiri selain ego, adalah bentuk kesadaran-diri yang paling mendalam. Dalam tradisi esoterik Islam, manusia diibaratkan sebagai segelas air yang diciduk dari laut, namun apabila air dalam gelas tersebut dicampur kembali ke dalam laut, sehingga lebur menyatu (meniadakan dirinya) maka hal itu adalah bentuk kesadaran yang sesungguhnya. Sebaik-baik kesadaran manusia adalah kembali kepada hakikat awalnya.

Kesadaran-diri secara batin juga terikat dengan kesadaran-diri bawaan dan kesadaran-diri universal. Kesadaran-diri yang mencoba pada kesadaran hakikat manusia sebagaimana tertuang dalam Alquran pada Surah Alhasr ayat 19 dengan redaksi “*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang*

lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.” Dalam ayat tersebut, orang yang melupakan Allah berdampak pada lupanya mereka kepada dirinya sendiri. Orang-orang yang melupakan dirinya sendiri adalah orang-orang yang tidak memiliki tujuan hidup, tidak memiliki harapan dan alasan untuk tetap hidup. Jika manusia melupakan dirinya sebagai entitas yang mulia, manusia akan melupakan kualitas esensialnya. Hal inilah yang dihindari oleh para sufi dan mistikus lainnya, tidak memiliki kesadaran sama saja dengan tidak lagi hidup sebagai manusia (Mutahhari, 1986).

Dari tiga bentuk kesadaran-diri yang telah dikemukakan, manusia membentuk peradaban melalui kesadaran. Tanpa kesadaran, manusia tidak memiliki upaya untuk hidup dan memaknai kehidupan. Dalam sejarah peradaban Islam, kesadaran adalah hal cukup penting, konsep pada posisi manusia ontologi manusia menentukan bagaimana sejarah dibentuk, diubah dan dirangkai. Namun, saat ini dengan kemunculan peradaban digital, kesadaran manusia seolah telah diambil alih oleh algoritma, disimulasikan menjadi rumus-rumus digital yang membuat manusia tidak mengenal kualitas esensialnya.

2. Peradaban Digital dan Puing Sejarah Manusia

Dalam sejarah perkembangan teknologi informasi & industri, komputer memiliki fungsi sebagai alat pengolah dan pengumpulan data. Namun dengan kebutuhan manusia yang kian kompleks, komputer juga dirangkai menjadi entitas yang ikut kompleks agar dapat mengimbangi kebutuhan manusia. Komputer saat ini dapat membantu manusia melebihi sebagai pengumpul dan pengolah data, melainkan menjadi penentu pilihan dan arah hidup manusia. Komputer saat ini dianggap memiliki ‘otak’ dalam memilih seperti manusia (Amrizal & Aini, 2013). ‘Otak’ dalam komputer disebut sebagai Artificial Intelligence (AI), yang saat ini mempengaruhi perkembangan sejarah peradaban manusia yang di dalamnya terdapat agama, pendidikan, sosial, politik dan ekonomi.

Kecerdasan buatan atau AI (Artificial Intelligence) pertama kali digunakan sebagai eksperimen yang mencoba meniru kecerdasan manusia. Oleh John McCarthy pada tahun 1956 dikembangkan dalam aplikasi sederhana. Sejak awal, Artificial Intelligence lalu dibahas oleh perakit ‘nenek moyang komputer’ yaitu Alan Turing yang bertanya mengenai ‘dapatkah robot berfikir?’ (Russel & Norvig, 2016). Alan Turing kemudian menjalankan beberapa eksperimen mengenai AI, salah satu eksperimen yang cukup terkenal adalah ‘Imitation Game’ (permainan imitasi) yang dikemukakan oleh Alan Turing. Permainannya sederhana, manusia (A) akan dihadapkan dengan robot (B) dan manusia (C). A akan berkomunikasi kepada B dan C tanpa mengetahui bahwa B sebenarnya adalah robot/kecerdasan buatan dan C adalah manusia biasa. B akan mencoba menirukan gaya komunikasi seperti manusia. Jika A merasa bahwa berkomunikasi dengan B sama efektifnya dengan berkomunikasi dengan C, maka B yang adalah kecerdasan buatan sama cerdasnya dengan manusia.

Imitation game buatan Turing saat ini dapat dilihat dalam kehidupan manusia. Manusia saat ini dapat menganggap bahwa dunia digital adalah sama nyatanya dengan dunia nyata. Berkomunikasi dengan AI dalam chatbot sama dengan berkomunikasi dengan manusia. Artinya, antara manusia dengan AI tidak dapat dibedakan lagi, antara kenyataan yang asli dengan kenyataan yang dibentuk oleh AI sulit dibedakan. Saat ini banyak berseliweran AI yang menjadi patokan dari kecerdasan dan kemajuan peradaban manusia. Pertama, ANI (*Artificial Narrow Intelligence*) yang berfungsi mendeskripsikan segala sesuatu dengan mudah. ANI dalam kehidupan sehari-hari

berbentuk seperti indikator atau arahan seperti alat pengindikasi detak jantung manusia, atau alat untuk memberikan arah jalan seperti Google Maps. Kedua, AGI (Artificial General Intelligence) adalah kecerdasan yang mencapai tahap yang lebih tinggi berupa aplikasi berfikir seperti manusia, AGI bisa mengetik dengan mudah, melukis dan merekonstruksi pengetahuan. Ketiga, ASI (*Artificial Super Intelligence*) adalah tingkat tertinggi dari kecerdasan buatan, ASI bisa memiliki kecerdasan dalam memecahkan masalah. Di masa depan, ASI memiliki nasib yang cukup menentukan kehidupan manusia, untuk saat ini ASI mampu memiliki kemampuan berkomunikasi secara alami dengan manusia, mampu mengemudi mobil otomatis dan taat lalu lintas, memecahkan algoritma dunia digital, juga mampu menyelesaikan pekerjaan manusia dalam menganalisa satu masalah. Tahun 2014 lalu, Elon Musk dalam cuitannya di Twitter yang mengundang kontroversi menulis “*Worth reading Superintelligence by Bostrom. We need to be careful with AI, Potentially more dangerous than nukes*” yang menurutnya Musk, AI super intelligence berpotensi lebih destruktif ketimbang (bom) nuklir.

3. Teknologi, Sejarah dan Masa Depan Peradaban Manusia

Dengan kehadiran AI, peradaban manusia mengalami perubahan yang drastis. Bukan hanya mampu memecahkan masalah, AI juga dapat menggantikan otoritas yang dipegang oleh manusia seperti pendidikan, menyelesaikan masalah, mencari pemecahan jawaban. Dalam bidang yang lebih luas, AI dinilai mampu menganalisa ekonomi, pun saat ini ada mata uang digital Kripto, AI juga bisa menjawab dan ahli dalam hal dalil-dalil keagamaan yang biasanya dipegang oleh pemuka agama.

Namun demikian, jika peradaban manusia nantinya (dan saat ini telah mulai) bergantung pada kecerdasan buatan. Status AI sebagai entitas kecerdasan yang menggantikan otoritas manusia dalam bidangnya masing-masing masih buram. Sebab, AI dianggap tidak memiliki kesadaran sebagaimana manusia. Manusia dalam sejarah digambarkan sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan emosional yang dapat berbentuk positif dan negatif, adanya perang, genosida, penjajahan, kemiskinan struktural dan lain sebagainya adalah buah dari peradaban manusia yang masih mempertimbangkan kepentingan pribadi di atas kepentingan universal (Dahria, 2008). AI dianggap menjadi jalan pemecah kegagalan manusia dalam membuat kehidupan lebih terarah.

Akan tetapi, menurut Geoffrey Hinton (dijuluki sebagai The Godfather of A.I) dalam sebuah wawancara di BBC News, AI akan sangat merugikan bagi perkembangan sejarah peradaban manusia (BBC, 2023). Fakta sejarah menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang manipulatif, AI adalah buatan manusia yang juga memiliki tendensi manipulatif. AI tidak memiliki landasan etik, meskipun secara pemrograman AI mampu membaca mana yang baik dan mana yang buruk, bukan berarti AI mampu menjadi patokan dalam menentukan sejarah manusia. Manusia memang dalam sejarah bukanlah makhluk yang sempurna. Begitu pula dengan kehadiran AI yang dianggap mampu menggantikan tugas manusia, belum ada jaminan AI mampu memberikan manusia kehidupan dan peradaban yang lebih baik.

Dalam Alquran, kesadaran mendapatkan posisi yang sentral, sebagaimana ayat al-Hasr ayat 19, kesadaran manusia adalah jalan menuju pada kesadaran yang lebih besar, yaitu mengenal Tuhan. Tanpa kesadaran demikian, manusia dapat menjadi makhluk yang fasik, dalam artian dapat terjerumus ke dalam dosa, tidak memiliki landasan moral dan mudah diperalat ke arah yang negatif. AI bukanlah piranti netral yang sanggup mempertanggungjawabkan dirinya sendiri. Meskipun ancaman akan masuknya AI ke dalam setiap aspek kehidupan manusia ini dikhawatirkan oleh berbagai pihak, namun beberapa negara telah memiliki regulasi untuk menerima AI dalam

menentukan kehidupan manusia (Frank & Nyholm, 2017; Garcia, 2015). Negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Cina, Kanada, Jerman, dan Rusia menggunakan Aidan mendanai proyek-proyek besar AI untuk membentuk sistem tata perekonomian, kebijakan hukum, bahkan dalam bidang pertahanan yang dilakukan oleh Amerika Serikat (Nichols, 2017).

Teknologi merupakan hal dasar bagi setiap negara untuk mampu mengungguli negara-negara lain. Dalam sejarah, teknologi memainkan peran dalam penjajahan, ekspedisi dan perdagangan dengan ditemukannya besi, mesin uap dan kompas oleh Bangsa Eropa terbukti telah menyumbangkan wacana penjajahan dan merkantilisme ke seluruh dunia. Jared Diamond (Diamond, 2019) menyebutkan bahwa teknologi mempengaruhi bagaimana sejarah kehidupan manusia berubah. Masyarakat yang tinggal di dalam hutan dan hidup dengan perlengkapan seadanya seperti kayu dan batu akan selamanya kalah dengan masyarakat yang telah menemukan besi dan baja. Begitupula masyarakat yang tidak beradaptasi menggunakan AI dalam kebijakan negara dan mendanai pengembangan penelitian terhadap AI akan tertinggal jauh dan tertinggal.

AI menjadi standar kemajuan dari dunia modern yang saat ini sedang terjadi. Berkaca pada sejarah peradaban manusia AI akan menimbulkan berbagai dampak yang lebih serius, masyarakat lebih mengutamakan efektivitas dan efisiensi dalam menyelesaikan masalah ketimbang menggunakan kesadaran. Dengan masa depan manusia yang bergantung pada AI, bukan mustahil manusia akan mengalami berbagai konflik yang berkepanjangan yang tidak bisa dibendung karena kecerdasan buatan yang manipulatif sebagaimana manusia sendiri yang terbukti memiliki sifat manipulatif.

4. Kesadaran dan Simulasi

Kecerdasan buatan memiliki model-model yang berbeda, mulai dari Ant Colony Algorithm, Decision Tree, Genetic Algorithm, Deep Learning, Support Vector Machine dan Artificial Neural Network dan lain sebagainya yang memiliki fungsi berbeda-beda (Amrizal & Aini, 2013). AI dapat disebut sebagai cerdas dan memiliki kapasitas kecerdasan yang hampir menyerupai manusia karena AI memiliki aspek basis pengetahuan/knowledge base dan inference engine di dalamnya. Fungsi kedua hal ini adalah merangkum pengetahuan dan mensimulasikan pengalaman manusia menjadi pengetahuan. AI akan menerima dan menafsirkan data-data yang telah dibentuk oleh manusia (Dahria, 2008). Hal ini bisa disaksikan dalam gawai, komputer jinjing, pesawat tempur tanpa awak, mesin otomatis dan robotik yang saat ini berkembang. Begitu juga dengan aplikasi sosial media seperti Twitter, Facebook, Instagram, Whatsapp, TikTok, Youtube dan lain sebagainya dengan segala piranti pencarian, filter, penyimpanan dan suara pintar dari Alexa, Siri, Cortana dan Google Assistant. Yang melatut dalam AI tersebut adalah simulasi, bukan kesadaran. Kecerdasan yang bersumber dari AI adalah data yang diprosesnya dengan sumber asalnya manusia.

Simulasi bukanlah kesadaran, melainkan sebuah program atau alur yang harus diikuti tanpa adanya pilihan atau kebebasan. AI terpatok pada simulasi yang digerakkan oleh manusia atau bersumber awal dari manusia. Pun demikian, jika disebut sebagai 'kecerdasan', kecerdasan dalam versi AI tentu berbeda dengan kecerdasan versi manusia. Kecerdasan adalah hal yang abstrak, sebab kecerdasan tak bisa diukur melalui ukuran otak, melainkan dari bagaimana manusia memiliki rasa ingin tahu, mencari jawaban dan merealisasikan jawaban tersebut. Sedangkan AI memiliki kecerdasan yang simulatif. Banyak kalangan yang meragukan AI dengan berbagai paradigma yang diukur dari kesadaran dan kecerdasan natural manusia. Salah satunya adalah adanya teori the Chinese Room.

The Chinese Room adalah sebuah alegori (*fallacy*) yang diciptakan oleh filsuf John Searle dalam artikelnya “*Minds, Brains, and Programs*” (1980). The Chinese Room mengilustrasikan seseorang (A) yang ada di sebuah ruangan yang dilengkapi dengan kamus bahasa Cina serta buku-buku tentang percakapan bahasa Cina sehari-hari. Di Luar ruangan, ada orang lain (B) yang pandai berbahasa Cina, mengirimkan pesan surat kepada A. B mengirim pesan dengan aksara Cina kepada A melalui celah bawah pintu tempat A bersemayam, lalu A membaca pesan itu mencarinya di kamus dan menentukan jawaban apa yang cocok untuk membalas pesan tersebut dalam tulisan Cina. B tertegun, balasan yang ia dapatkan tepat, dengan huruf Cina yang baku. Padahal, A sama sekali tidak mengetahui bahasa Cina dan menulis huruf Cina, A hanya mengandalkan kamus dan buku-buku panduan. Singkatnya, begitulah alegori The Chinese Room dalam menjelaskan AI. AI tidak bisa memiliki pikiran yang sama dengan manusia, AI hanya alat yang mensimulasikan data-data dan mengolahnya menjadi jawaban yang seolah adalah jawaban yang bersumber dari manusia dengan kecerdasan yang mirip manusia. Simulasi bukanlah duplikasi (dari kesadaran manusia), kesadaran juga tak bisa diukur melalui perangkat digital, sebab bentuknya abstrak. Alegori itu dapat dikaitkan dengan *the imitation game*-nya Alan Turing, bahwa jika Anda merasa berkomunikasi dengan AI tanpa menyadari Anda sedang berkomunikasi dengan AI, maka AI telah berhasil mengimitasi manusia dan memanipulasi cara pandang Anda pada AI.

C. KESIMPULAN

Dalam Alquran, kesadaran adalah hal yang ditentukan oleh manusia, sebab manusia memiliki standarnya sendiri, individu yang diberikan kebebasan untuk memilih, merasa dan dinamis dalam bertindak. Nilai dan moral yang ada pada kesadaran manusia ditentukan oleh banyak hal, dan simulasi bukanlah satu-satunya acuan manusia. Dalam sejarah peradaban manusia, teknologi dalam bentuk apapun tidaklah bebas nilai, ada tendensi yang harus dijalani, begitu juga dengan kemajuan teknologi AI yang sama sekali tidak bebas nilai. Artinya, yang ditakutkan dari sejarah dan masa depan manusia bukanlah kemajuan AI yang mengambil peran manusia, hal yang harus dikhawatirkan adalah sekelompok manusia yang memanipulasi manusia yang lainnya untuk kekuasaan ekonomi dan politik melalui teknologi, termasuk AI. Begitupula dalam tafsir ayat-ayat filosofis Alquran bahwa kesadaran adalah hal paling mendasar dalam kehidupan manusia, tanpa kesadaran manusia tidak diperhitungkan sebagai entitas yang sadar. AI bukanlah entitas yang sadar, melainkan hanya simulasi yang terbatas dan tidak dapat memiliki posisi ontologis yang sama dengan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal, V., & Aini, Q. (2013). *Artificial Intelligence*. Jakarta Barat: Halaman Moeka Publishing. BBC, N. (Director). (2023). *AI “godfather” quits Google over dangers of Artificial Intelligence*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=DsBGaHywRhs>
- Bibel, W. (2014). *Artificial Intelligence in a Historical Perspective*. *AI Communications*, 27(1), 87-102.
- Dahria, M. (2008). *Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence)*. *Jurnal Saintikom*, 5(2), 185-197.
- Diamond, J. (2019). *Guns Germs & Steel (Rangkuman Riwayat Masyarakat Manusia)*. Jakarta Pusat: Penerbit KPG.

- Frank, L., & Nyholm, S. (2017). *Robot Sex and Consent: Is Consent to Sex Between a Robot and a Human Conceivable, Possible, and Desirable?* *Artificial Intelligence and Law*, 25(3), 305–323.
- Garcia, D. (2015). *Killer robots: Why the US Should Lead The Ban*. *Global Policy Journal*, 6(1), 57–63.
- George Murdock, P. (1965). *Culture and Society*. USA: University of Pittsburgh Press.
- Hadi, Abdul WM. (2001). *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeunetika terhadap Karya-karya Hamzah Fansûrî*. Jakarta: Paramadina.
- Mutahhari, M. (1986). *Spiritual Discourses* (Arabic and English Edition). US: Al-Buraq.
- Nichols, G. P. (2017). *The Future of Destruction: Artificial Intelligence*. *HDIAC Journal*, 5(2), 42–48.
- Pizzetti, F. G. (2019). *The Robot Sophia as a “new citizen” of Saudi Arabia: What about granting legal personhood, “citizenship” and eventually dignity to non-human entities with artificial intelligence?* *Notizie Di Politeia*, 35(133), 63–70.
- Russel, S. J., & Norvig, P. (2016). *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. Kuala Lumpur: Pearson Education.
- Schimmel, A. (1994). *Deciphering the Signs of God*. New York: State University of New York Press.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.